

## **BAB III**

### **PERANAN SOSROKARTONO DI BELANDA**

#### **A. Kedatangan Sosrokartono di Belanda**

*E mooie Sos* atau *Sos* yang ganteng. Begitulah Sosrokartono dipanggil semasa tinggal di Eropa selama 29 tahun. Ada juga panggilan lain yaitu: *De Javanese Prins* atau Pangeran dari Tanah Jawa. Kecakapannya dalam berbahasa dan bergaul yang menyebabkan banyak orang asing cepat berteman dengannya. Bahkan, seorang sastrawan dan filsuf Belanda Van Eden dalam buku hariannya 4 Mei 1915 menuliskan perihal keagumannya pada Sosrokartono.

Putra Ketiga RMAA Sosroningrat dan MA Ngasirah ini berangkat ke Belanda para 1897, setelah menamatkan *Hogere Burger School* di Semarang. Sosrokartono datang ke Belanda untuk menuntut ilmu di Delft. Ia mengambil jurusan pengairan atas saran Ir. Heining. Namun, tanpa disangka ia belajar di Gent hanya bertahan dua tahun saja. Kemudian Sosrokartono mengubah jurusannya mempelajari bahasa-bahasa Timur di Universitas Leiden, sesudah berhasil menempuh dan lulus ujian negara. Di Leiden ia berkenalan dengan guru besar berwibawa, Prof. H Kern,<sup>1</sup> yang nantinya banyak berperan di kehidupan Sosrokartono. Sebagai mahasiswa yang masih muda dia banyak mendapatkan kesempatan. Prof.H Kern Mencalonkan Sosrokartono menjadi anggota *Koninklijk Instiuut voor Taal-, land- en Volkenkunde* (KITLV), dan membantu organisasi tersebut mempelajari mengenai tanah Jawa.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Johan Hendrik Kern, Seorang Orientalis

Pengetahuannya mengenai bahasa Jawa tidak diragukan lagi. pengetahuannya dalam bahasa Jawa berhasil membantu G.P Rouffaer dan H.H Junboll menyusun karya standar *De Batik-Kunst in Nederlandsch-Indië en haar geschiedenis* (Seni Batik di Hindia-Belanda dan Sejarahnya)<sup>2</sup>. Sayangnya, Buku ini ditulis tahun 1899 namun baru berhasil diterbitkan 15 tahun kemudian pada tahun 1914.

Prof. H. Kern juga berusaha agar Sosrokartono diundang untuk ikut memberikan ceramah dalam kongres tahunan *Algemeen Nederlandsch Verbond* (ANV). *Vereeniging tot handhaving en verbreiding van de Nederlandsche taal* (Perserikataan Umum Belanda, perhimpunan yang membina dan menyebarkan bahasa Belanda). Hal ini dilakukan Prof. H. Kern karena merasa Sosrokartono memiliki kemampuan bahasa Belanda yang cukup baik untuk seorang dari negeri yang terjajah. Ia juga memiliki hasrat untuk menyampaikan aspirasinya yang belum terpenuhi dari pemerintah kolonial, yaitu meminta pendidikan bagi Indonesia, khususnya Jawa.

ANV ini didirikan pada 1897 dengan tujuan menyatukan segala tenaga yang ada pada bangsa Belanda di seluruh dunia dalam satu ikatan untuk menjaga kedaulatan dan bahasanya. Semacam Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bagi bangsa kita yang walaupun berbeda suku tetap bersatu dalam kedaulatan Indonesia dan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Usaha yang dilakukan ANV berkembang di Belanda, Belgia, Afrika Selatan, Hindia Timur dan Barat, dan pusat-pusat pemukiman di Amerika Utara.

---

<sup>2</sup> Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta: KPG dan KITLV-Jakarta, 2008, hlm. 32.

ANV ingin menghubungkan sesama anggota bangsa itu, membangkitkan kesadaran akan kesatuan bangsa, dan menciptakan rasa solidaritas bangsa. Faktor terpenting yang menyatukan mereka dalam hal ini adalah bahasa Belanda. Dalam majalah bulanan *Neerlandia*<sup>3</sup> secara panjang lebar diuraikan perkembangan bidang bahasa Belanda. ANV banyak mendorong perluasan kesempatan bagi orang Indonesia belajar di Indonesia maupun belajar di Belanda. ANV juga memberikan dukungan moral kepada para mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda.

Tanggal 29 Agustus 1899 Sosrokartono berhasil mengikuti kongres ilmu dan sastra Belanda ke-25. Menurut laporan *Neerlandia*, disebutkan seorang pangeran Jawa anggota ANV dengan bahasa yang jernih memberikan beberapa penjelasan tentang kondisi bahasa Belanda di Jawa. Pidato itu mendapatkan sambutan meriah dari para peserta kongres. Sosrokartono memang mengemukakan argumen yang jelas dan bagus susunannya. Karena pada waktu itu tidak banyak bumiputera yang mampu menguasai bahasa Belanda dengan baik.

Tahun 1898 setahun sebelum berpidato di depan umum. Sosrokartono melalui persetujuan dari sutradara Raden Karto Doetaknjo, ia membantu menerjemahkan adegan-adegan dalam lakon penculikan Surti Kunthi oleh Suryo Putro. Ini dilakukan guna mempermudah penyampaian cerita kepada penonton yang tidak bisa bahasa Jawa, karena pementasan ini dilakukan di Belanda, setelah buku panduannya dicetak, Sosrokartono memiliki ambisi lagi untuk menerbitkan buku sejenis, tapi ternyata hal itu tidak terwujud. Bulan Agustus 1898, muncul

---

<sup>3</sup> *Neerlandia* merupakan majalah resmi yang dikeluarkan oleh ANV.

buku serupa yang berjudul Pergiwo-Pergiwati, dan menurut catatan sesudah buku itu terbit yang lain tidak terbit lagi. Di tahun-tahun berikutnya nama Sosrokartono tercantum di surat kabar lokal dan internasional sebagai koresponden.

Semua literatur menytinggung tentang kemampuan yang luar biasa dalam bidang bahasa. Siti Soemandari dalam bukunya menyebut kemampuan Sosrokartono mencapai 17 bahasa asing. Solichin Salam dalam bukunya menambahkan lagi sepuluh bahasa tanah air. “kemampuan inilah yang membantu perjalanan hidupnya di Eropa dikemudian hari,” menurut Koentjoro.<sup>4</sup> Kecakapan dan pengetahuannya mengenai bahasa, membuatnya berani menemui Gubernur Jenderal W. Rooseboom pada 14 Agustus 1899, sebelum berangkat ke Batavia.<sup>5</sup> Dipertemuan itu, Sosrokartono meminta kepada Rooseboom untuk benar-benar memperhatikan pendidikan dan pengajaran kaum pribumi di Hindia Belanda.<sup>6</sup> Apakah pertemuan itu terjadi di Buitenzorg atau Belanda masih belum bisa dipastikan.<sup>7</sup>

Sampai tahun 1902 nama Sosrokartono masih tercantum sebagai koresponden di surat kabar dwimingguan *BanderaWolanda*.<sup>8</sup> Kotak redaksi

<sup>4</sup> Kurie Suditomo, Wartawan Mooie dari Hindia Belanda, *Tempo*, April, 2006, hlm 68.

<sup>5</sup> Batavia adalah nama yang diberikan oleh orang Belanda pada koloni dagang yang sekarang tumbuh menjadi Jakarta, ibu kota Negara Indonesia..

<sup>6</sup> Yoz rizal, dkk, Pangeran dari Tanah Jawa, *Tempo*, April, 2006, hlm. 67.

<sup>7</sup> Sitisoemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm: 29.

<sup>8</sup> *BanderaWolanda*, Majalah Dwimingguan yang terbit sejak 1901 di Batavia (sekarang berubah menjadi kota Jakarta).

majalah ini mencantumkan semua anggota redaksinya, dan juga kalimat yang mengungkapkan dukungan terhadap kerajaan Belanda. Menurut, Rivai dan Clockener Brousson misi *Bandera Wolanda* adalah Pengajaran dan pengetahuan bukan plemik dan pertikaian. Majalah ini berasal dari fusi dua majalah yaitu “*Pewarta Wolanda*” dan “*Soerat Chabar Soldadoe.*” Masing-masing memiliki tema dalam penulisannya. Abdul Rivai menulis tentang politik yang bersifat renungan, Clockener Brousson menulis tentang Islam dan Sosrokartono sendiri menulis tentang Buddhisme. Tidak ada bukti dan keterangan dalam beberapa literatur yang ditemukan mengenai apa tulisan dan artikel yang ditulis Sosrokartono dan berhasil diterbitkan *Bandera Wolanda*. Majalah ini hanya bertahan sampai 1903<sup>9</sup> saja karena kalah saing dengan *Bintang Hindia*.

Di awal kedatangannya di Belanda, Sosrokartono tidak hidup dalam kemewahan seperti di Indonesia. Menurut Keesing, Sosrokartono memiliki banyak hutang. Sumber beritanya adalah Ny. Abendanon, dari mereka pula berita itu sampai ke Jepara. Berita ini juga sama dengan *Memoirnya Muhammad Hatta*, yang menyatakan J.H Abendanon, C.T. van Deventer, Snouck Hungronje dan Prof. Hazeu mereka menunggu mahasiswa fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Leiden, kakak kandung Kartini. Peristiwa ini terjadi tahun 1906, para petinggi Belanda itu berkumpul untuk membicarakan untuk membicarakan mengenai utang Sosrokartono.

---

<sup>9</sup> *Bandera Wolanda* kalah saing dengan *Bintang Hindia*. Tahupeiory minta berhenti sebagai redaktur. Majalah ini bertahan sampai november 1903, bahkan pada tahun terakhir tebit sebgai mingguan, namun sudah tidak menarik lagi. Isinya hanya pengetahuan umum, olahraga, sejarah dan cerita bersambung.

Setelah makan malam berakhir, salah seorang dari empat orang yang menunggu Sosrokartono angkat bicara. Ia berkata, “Tuan Sosrokartono, kami mendengar tuan sekarang banyak mempunyai utang. Apabila tuan bersedia menyelesaikan disertasi tuan kami bersama akan membayar hutang anda.” Sosrokartono berkata, “Maaf tuan-tuan yang terhormat, utang itu ialah satu-satunya harta saya. Harta satu-satunya itu akan tuan ambil lagi dari saya.” Para pembesar yang berusaha membantunya pun seketika tidak berkata, dan perjamuan itu bubar.<sup>10</sup>

Surat-surat Roekmini yang dimuat dalam Surat-Surat adik RA Kartini banyak menyinggung soal utang Sosrokartono. Roekmini dalam suratnya menyebut Sosrokartono yang terjerat utang sebagai “kakak yang malang”.<sup>11</sup> Surat yang bertanggal 21 Desember 1907, menceritakan ia tidak tega menjelaskan kondisi tidak menentu Sosrokartono kepada dua ibunya, yang masih sedih ditinggal RA Kartini. “mereka masih mengira bahwa Sosrokartono kuliah menggunakan uang beasiswa. Ibu mereka akan jatuh sakit jika diberitahu mengenai keadaan Sosrokartono yang sebenarnya,” tulis Roekmini.

Pada suratnya yang lain tertanggal 10 Agustus 1910, Roekmini menyebut tindakan Sosrokartono yang suka berhutang sebagai kelakukan yang buruk. Waktu itu Roekmini yang sedang menyiapkan mendirikan sekolah Kartini, marah kepada Sosrokartono yang dinilai mencemarkan nama baik keluarga. Ia begitu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan sesat dan tidak mau memperlihatkan jiwanya

---

<sup>10</sup> M. Hatta, *Memoir*, Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1971, hlm.118.

<sup>11</sup> Yoz Rizal Suriaji, Hungronje dan Kakak yang Malang, *Tempo*, April, 2006, hlm, 73.

yang sebenarnya,” kata Roekmini.<sup>12</sup> Gaya hidup Sosrokartono yang menyebabkannya selalu kekurangan dan bahkan berutang. Roekmini menduga ia terlalu sering bergaul dengan Pangeran dari Solo.

Elisabeth Keesing dalam bukunya juga menambahkan, Sosrokartono bersahabat dengan seorang Pangeran dari Pura Pakualaman. Pangeran itu menghabiskan waktu 9 tahun sebelum menempuh ujian kandidat di Delft. Sosrokartono yang bersahabat dengan pangeran-pangeran kaya, memaksakan diri hidup dengan biaya tinggi. “Persahabatan selama 10 tahun pertama, lebih banyak untuk kesenangan putra Raja itu daripada untuk kesenangan Sosrokartono sendiri.<sup>13</sup> Soemantri adik Sosrokartono menyatakan, untungnya keluarga Abendanon bersedia membantu membayarkan sebagian hutang Sosrokartono.<sup>14</sup> Karena, Sosrokartono tetap tidak mau pulang walaupun sudah berkali-kali diperintahkan pulang oleh ibunya maupun saudara-saudaranya.

Lama para Bumiputra tinggal di Belanda, tahun 1906 Casajangan mempunyai ide untuk mendirikan perhimpunan namun gagal. Sampai akhirnya tahun 1908 Casajangan bersama dua puluhan orang Indonesia berhasil mendirikan *Indische Vereniging* atau Perhimpunan Hindia. Dalam organisasi ini Sosrokartono berperan sebagai Penyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

---

<sup>12</sup> Jaquet, Frits G.P, *Surat-Surat Adik R.A Kartini*, Jakarta: Djambatan, 2005, hlm.102.

<sup>13</sup> Elisabeth Keesing, *Betapa Besar pun Sebuah Sangkar: Hidup, Suratan dan Karya Kartini*, Jakarta PT. Djambatan, 1999.

<sup>14</sup> Soematri dalam surat yang tertanggal 12 Desember 1910, berterima kasih kepada Keluarga Abendanon yang telah membantu meringankan beban Sosrokartono dan telah memberikan harapan kepada Sosrokartono.

Organisasi ini bertahan sampai Indonesia merdeka. Di bawah kepemimpinan Mohammad Hatta *Indische Vereniging* berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia tahun 1922. Penggantian nama juga mengubah pola perjuangan Perhimpunan Indonesia dari kooperasi menjadi nonkooperasi kepada pemerintah kolonial Belanda.

Sosrokartono tidak berhenti di situ, selain kuliah di Belanda ia juga sempat menjadi koresponden untuk *The New York Herald*.<sup>15</sup> Untuk menjadi wartawan di *The New York Herald* Sosrokartono harus melalui tes terlebih dahulu. Tes tersebut adalah menyingkat berita yang panjang menjadi satu kolom kira-kira 27 kata.<sup>16</sup> Berita itu diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Prancis, dan Rusia dengan tidak mengubah dan mengurangi isinya. Sosrokartono menjadi satu-satunya mahasiswa yang berhasil meringkas dan lolos untuk menjadi wartawan di *The New York Herald*.

*The New York Herald* adalah koran yang diterbitkan di New York tahun 1835 dan bisa bertahan sampai 1924. Pada Perang Dunia I, surat kabar ini sudah terbit dalam edisi Eropa. Surat kabar ini nantinya bermerger dengan *The New York Tribune*, Menjadi *The New York Herald Tribune*. Tahun 1917 di koran ini Sosrokartono diangkat menjadi *Oorlogs Correspondent* atau wartawan perang.

---

<sup>15</sup> Surat kabar ini yang kemudian berubah menjadi *The New York Herald Tribune* dan terbit sampai hari ini.

<sup>16</sup> Kurie Suditomo, *op.cit.*, Hlm 68.

Ketika melaksanakan tugasnya Sosrokartono diberi pangkat Mayor di dalam ketentaraan Amerika Serikat.<sup>17</sup>

Ketika bertugas sebagai wartawan, Sosrokartono yang berpangkat mayor menolak diberi senjata. Kata Sosrokartono dalam bukunya Amin Singgih, saya tidak akan menyerang orang, karena itu saya pun tidak akan diserang. Jadi, buat apa perlunya membawa senjata.<sup>18</sup> Salah satu keberhasilannya adalah ketika ia memuat hasil perundingan antara Jerman dan Prancis. Perundingan antara Stresman yang mewakili Jerman dan Foch yang mewakili Prancis. Perundingan rahasia ini dilaksanakan di gerbong kereta api di hutan Campienne, Prancis dan dijaga sangat ketat. Berita ini ditulis di *The New York Herald* dan penulis menggunakan samaran, yaitu kode tiga bintang, kode samaran Sosrokartono.

Tanpa senjata dan pistol Sosrokartono berhasil membuat laporan diri medan pertempuran dengan baik. Berita-beritanya sering menghiasi lembaran pertama dari surat kabar yang dibantunya, terkadang beritanya menjadi *headline*<sup>19</sup> surat kabar itu. Bersama besarnya peran Sosrokartono di *The New York Herald* Sosrokartono diberi gaji yang cukup banyak pada waktu itu. Mohammad Hatta menyebutkan dalam memoirnya, Sosrokartono memiliki gaji sebesar \$ 1250,-

---

<sup>17</sup> Ki Sumidi Adisasmita, *Siapa Sebenarnya Perintis Kemajuan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971, hlm. 42.

<sup>18</sup> Amin Singgih, Drs. RMP Sosrokartono, *Sarjana-Satrya Pinandita* terdapat dalam Kurie Suditomo, *loc.cit.*

<sup>19</sup> *Headline*: Tajuk berita; Berita Utama

sebulan.<sup>20</sup> Dengan gaji sebanyak itu Sosrokartono bisa saja hidup sebagai seorang yang kaya di Wina.

Memoir Mohammad Hatta, juga mencantumkan Sosrokartono menguasai 17 bahasa asing, sehingga ia mudah diterima di kalangan Belanda, Belgia, Austria dan Prancis. Sosrokartono menguasai bahasa asing secara aktif, ia berbicara bahsa Inggris, Belanda, India, Cina, Jepang, Arab, Sansekerta, Rusia, Yunani dan Latin. Bahkan, ia juga pandai berbahasa Basken (*Basque*), bahasa suatu suku di Spanyol.

Berkarir untuk surat kabar Amerika membawa Sosrokartono ke dalam pengalaman baru lagi. Beberapa bulan sebelum Perang Dunia I usai November 1918, Sosrokartono terpilih menjadi juru bahasa. Menurutnya, Pihak sekutu memerlukan seorang yang menguasai berbagai macam bahasa utama di benua Eropa, tetapi bukan orang Eropa. Maka terpilihlah Sosrokartono yang sedang menjadi wartawan perang untuk suratkabar Amerika menjadi juru bahasa untuk pihak Sekutu.

Berakhirnya Perang Dunia I belum mengakhiri peran Sosrokartono di Eropa. Pada tahun 1920 atas saran dari Woodrow Wilson, Presiden Amerika didirikalah *Volkenbond* atau Liga Bangsa-Bangsa. Kemampuan bahasa yang luar biasa menjadikan Sosrokartono diangkat menjadi seorang juru bahasa di *Volkenbond*. Di sini Sosrokartono tidak bertahan lama, ia geram kepada organisasi ini karena tidak ada norma dan moral. Adapaun yang terlihat adalah politik kotor para politisi. Cikal bakal organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa itu (PBB) dinilai tidak netral.

---

<sup>20</sup> M. Hatta, *Memoir*, Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1971, hlm. 119.

Sosrokartono kemudian meninggalkan Jenewa tempat markas *Volkenbond*. Ia kemudian menuju ke Prancis untuk menjadi mahasiswa pendengar (*Toehoorder*) di Universitas Sorbonne, Jurusan Psikometri dan Psikoteknik.<sup>21</sup> Sosrokartono tertarik mempelajari ilmu kejiwaan setelah mendapat rekomendasi dari seorang dokter di Jenewa. Dokter itu kebetulan melihat Sosrokartono menyembuhkan seorang anak kerabatnya, yang terserang demam tinggi. Melihat itu kemudian Sosrokartono disarankan untuk lebih mendalami kemampuannya di Universitas Sorbonne Prancis.

Saat di Prancis Sosrokartono mendapatkan kehormatan dari pemerintah Prancis. Sosrokartono diangkat oleh pemerintah Prancis menjadi Atase Kedutaan Besar Prancis<sup>22</sup> di ibukota kerajaan Belanda, Den Haag.<sup>23</sup> Hal ini, juga sebagai pembuktian bahwa seorang, dari negara terjajah mampu berkiprah di negara lain. Dalam literatur belum ditemukan tugas maupun hasil yang dicapai, ketika Sosrokartono sedang menjabat sebagai Atase Kedutaan Besar Prancis.

Sosrokartono 29 tahun menjelajah Eropa, sejak 1897 Sosrokartono yang disebut juga Pangeran Rupawan kembali ke tanah air. Perjalanan Sosrokartono berhenti di Southampton, Inggris. Ia menuliskan surat perpisahan kepada pasangan Abandanon dari kapal “Grotius”, tertanggal 5 Juli 1925. Surat yang dikirimkan

<sup>21</sup> Psikometrik adalah bidang studi yang berhubungan dengan teori dan teknik pengukuran psikologis, yang mencakup pengukuran pengetahuan, kemampuan, sikap, sifat, dan pengukuran pendidikan.

<sup>22</sup> Amin singgih, *op.cit*, hlm. 16.

<sup>23</sup> Mengenai bukti, dalam bukunya Amin singgih menyatakan, Sosrokartono pernah memperlihatkan sampul resmi dari pemerintah Prancis yang ditujukan kepada Sosrokartono. Kejadian itu terjadi ketika di Darussalam tahun 1931.

Sosrokartono kepada keluarga Abendanon juga tercantum alasannya pulang yaitu keinginan keluarganya agar ia mencari pekerjaan di tanah air saja. Karena ia sendiri yakin, nanti di Jawa tidak akan mendapatkan pekerjaan dari pemerintah kolonial Belanda ataupun dari pihak pribumi.

Di Jawa Sosrokartono ingin mendirikan perpustakaan dan sekolah sebagaimana yang dicita-citakan mendiang adiknya, perpustakaan ini akan diberi nama “Panti Sastra”. Perpustakaan itu berhasil didirikan bersama Kardinah, berlokasi di Tegal. Dan Sosrokartono sendiri pun memiliki perpustakaan di Bandung. Namun, sepak terjangnya di Eropa membuat pemerintah Kolonial Belanda mencapnya sebagai Komunis. Di Indonesia Sosrokatono kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sampai akhirnya hijrah ke Bandung dan bertemu Ki Hajar Dewantara, olehnya Sosrokartono diberikan sebuah Jabatan di Taman Siswa.

Di Bandung ini Sosrokartono berlabuh, memberikan pendidikan dan pengobatan kepada masyarakat. Bersama keluarga Manasuka mengabdikan diri untuk kesejahteraan masyarakat, yang masa itu masih berada dalam keadaan terjajah. Perpustakaanya digunakan juga sebagai tempat untuk berdialog dan bertukar pikiran pada waktu tertentu.

## **B. Pidato *Het Nederlandsch in Indie* di Gent 1899**

Kawan-kawan! terimalah salam untuk anda semua dari salah seorang putra Bumiputra (Indonesia)... Anda kami sebut kawan, oleh karena kita semua, meskipun berlainan kebangsaan, warna kulitnya, tradisi dan kebiasaannya, namun kita bersama-sama berjuang guna mencapai satu tujuan yang sama ialah: menyebar-luaskan serta memelihara bahasa Belanda (Nederlands). Memang berbeda-beda yang menjadi dorongan

bagi kita untuk datang kemari. Anda datang kemari ter dorong oleh rasa cinta terhadap bahasa anda yang indah lagi tegas; adapun saya datang kemari menemui anda untuk membela tentang faedahnya mengenal bahasa anda bagi kita bangsa Bumiputra.<sup>24</sup>

Di atas merupakan potongan pidato Sosrokartono pada kongres bahasa ke 25 di Delft. Pidato Sosrokartono waktu itu berbicara mengenai kondisi bahasa Belanda di Indonesia. Karena pada tahun tahun awal kedatangan Belanda di Indonesia hanya beberapa orang yang menguasai bahasa Belanda. Dan pengetahuan mereka tidak terjaga karena orang Belanda yang berada di Indonesia tidak mau berbicara bahasa Belanda dengan orang-orang Indonesia yang berada dibawah kekuasaan mereka, dan juga tidak mau diajak berbicara bahasa Belanda.

-Sosrokartono sebelum berpidato sudah melakukan pertemuan dengan Gubernur Jenderal W. Rooseboom dan diterima dengan baik. Di hadapan Gubernur Jenderal W. Rooseboom ia menyatakan pendapatnya tentang perlunya bahasa Belanda menjadi pengantar kedinasan atau kalau bisa diajarkan secara umum di tanah Jawa, supaya ada pendekatan di antara kulit putih dan kulit sawo matang. Tuntutan yang sama yang diutarakan Sosrokartono dalam pidatonya di Gent.

Pidato Sosrokartono membahas tentang merosotnya bahasa Belanda di Indonesia menjadi bahasa *Indisch-Hollandsch*<sup>25</sup> (Bahasa Indo-Belanda), yaitu bahasa Belanda yang umum digunakan oleh bumiputera di Indonesia. Maka seperti dia dulu, orang Jawa yang ingin belajar bahasa Belanda dan menginginkan

---

<sup>24</sup> Terjemahan pidato Sosrokartono saat berpidato di kongres bahasa yang ke-25 di Delft, naskah pidatonya tercantum dalam *Neerlandia* yang diterjemahkan oleh Soembono anggota dari Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.

<sup>25</sup> Ki Sumidi Adisasmita, *op.cit*, hlm.55.

hasil yang baik, mereka harus tinggal di pemondokan Belanda atau tinggal di tengah keluarga Belanda. Hal ini sama seperti yang dilakukan Sosrokartono ketika menempuh pendidikan di HBS.

Pada masa itu kemungkinan untuk mendapatkan pengajaran seperti di HBS memang mahal dan sukar diperoleh. Sampai waktu itu hanya dia orang Jawa yang berhasil memperoleh diploma di HBS. Sosrokartono juga menjelaskan bahwa ada beberapa orang datang ke Belanda khusus untuk mempelajari bahasanya. Adapun beberapa orang itu adalah, tiga putra pangeran Ario Mataram yang tinggal di Den Haag, dua orang putra Sultan Kutai yang tinggal di Voorburg sesudah menghadiri pesta penobatan ratu Wilhelmina dan seorang putra raja Pakualam yang berhasil masuk ke HBS di Nijmegen.

Selanjutnya Sosrokartono menunjukkan arti penting dan manfaat pengetahuan bahasa Belanda untuk orang Indonesia. Dengan memiliki pengetahuan bahasa, orang bisa memiliki wawasan dan pengertian mengenai birokrasi di Belanda. Menurutnya mempelajari bahasa Belanda juga akan membangkitkan rasa cinta dan simpati antara kedua belah pihak seperti terjadi dalam pengajar dan anak didiknya.

Sebagai kakak Kartini dan putra Indonesia ia berseru kepada putra-putri Jawa.

“... Hai kalian, putra-putra Jawa. demi kalian disini aku memberanikan berseru. Dengarkanlah, lonceng telah berbunyi agar kalian bangun dari tidur yang membisukan, untuk membela hak-hak kalian, yaitu hak untuk berlomba-lomba dengan mereka yang beradab dan berkembang dalam ilmu, kecerdasan, dan ketekunan, hingga kalian mendapatkan berkah bagi tanah air kalian sendiri! Lepaskan diri kalian dai belenggu purbasangka yang masih menghimpit kalian; kembangkanlah diri kalian dengan bebas sesuai bakat kalian, dan

tingkatkan kepribadian kalian dengan penuh semangat! Berjuanglah tanpa henti sampai tercapai cita-cita itu, yaitu cita-cita kemajuan; kembangkanlah seluruh kekuatan kalian untuk membantu rakyat kita membentuk diri, dari kanak-kanak sampai dewasa ...”<sup>26</sup>

Ia tambahkan pula bahwa kemajuan itu tidak boleh dan tidak perlu dicapai dengan mengorbankan identitas Jawa sendiri. Untuk mencapai keadaan yang lebih baik, menurutnya, pertama orang Belanda di Indonesia perlu membuka diri bagi orang Jawa yang berbicara bahasa Belanda dan mendorongnya bergaul secara bebas tanpa paksaan. Karena dalam pergaulan biasa banyak anak Belanda malah berbalik menggunakan bahasa Melayu sehingga, darimana mereka bisa mendapatkan pengajaran yang benar. Bahkan, orang Indonesia kadang menggunakan bahasa *Indisch-Hollandsch* ke dalam bahasa tulis.

Pada pokoknya pidato Sosrokartono itu menganjurkan supaya kalangan atas bangsa Indonesia, khususnya Jawa diberikan pendidikan barat, dan bahasa Belanda dijadikan bahasa kedinasan di Indonesia. Karena, bahasa Jawa dan bahasa Melayu waktu itu tidak mungkin dapat dijadikan alat untuk mengenal dunia barat atau untuk menembus ke dunia ilmu pengetahuan barat. Satu-satunya alat ialah menggunakan bahasa Belanda sebagai jembatan pengetahuan, karena waktu itu banyak buku yang menggunakan bahasa Belanda. Jadi, bahasa Belanda adalah kunci satu-satunya untuk menuju kemajuan dan pengetahuan yang berlimpah.

Untuk menilai pidato itu terlebih dahulu kita harus mengetahui latar belakang masyarakat waktu itu. Pada waktu itu bangsa Indonesia pada umumnya

---

<sup>26</sup> Soembono, *Jiwa Besar RMP Sosrokartono: Mahasiswa Indonesia yang pertama di Nederland*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1973, hlm.

masih terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan modern, yang waktu itu masih dimonopoli bangsa Barat. Mengingat latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada waktu itu, maka bisa dipahami bagaimana pentingnya anjuran Sosrokartono untuk menjadikan bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar yang bila diterima akan sangat membantu kemajuan bangsa Indonesia. Terdapat juga alasan kenapa waktu itu orang Belanda tidak suka melihat orang Indonesia memakai bahasa Belanda.

Pidatonya pada kongres itu menunjukkan gaya bahasa anggun dan nasionalis yang bebas dari rasa rendah diri. Tidak ada keraguan dalam pidatonya, ia menggunakan kata-kata yang lugas dan tanpa dipilih-pilih seperti di Indonesia, karena bisa dipenjara. Ia menempatkan diri terhadap para pendengarnya sebagai seorang putera dari tanah Jawa dan sahabat yang hendak mengajukan sesuatu yang dianggap sebagai hak dari bangsanya.

Kemudian ia memberi gambaran mengenai pengetahuan bahasa Belanda di kalangan orang Jawa. Hanya beberapa ratus orang saja dari 26 juta penduduk yang tahu bahasa Belanda, terdiri dari murid lulusan *Kweekschool* (Sekolah Guru); *Hoofdenschool* (Sekolah Pamong Praja); Sekolah dokter Jawa dan HBS.<sup>27</sup> Mereka semua berusaha keras untuk bisa menguasai bahasa Belanda dengan baik. Akan tetapi setelah mereka dipekerjakan di bawah pejabat-pejabat bangsa Belanda, mereka tidak diperkenankan menggunakan bahasa Belanda terhadap atasannya.

Hanya beberapa orang saja yang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, dan diajak bicara dalam bahasa Belanda. pengetahuan yang diperoleh

---

<sup>27</sup> Ki Sumidi Adisasmita, *op.cit.*, hlm.51.

secara susah payah menjadi tidak berguna. Lambat laun akan berkurang kemampuannya dan hilang karena jarang ada kesempatan dalam menggunakanya. Selain itu bahasa Belanda juga sukar dipelajari, karena strukturnya berbeda dengan bahasa Jawa atau bahasa Melayu. Kebanyakan masyarakat sukar menguasai bahasa Belanda secara sempurna. Orang Indonesia masih sering membuat kesalahan, baik dalam susunan kalimat, dalam pengucapan, maupun dalam mempergunakan waktu. Orang-orang Belanda di Indonesia yang mendengar kesalahan dalam bahasa Belanda sama sekali tidak berusaha untuk membenarkan kesalahan-kesalahan itu, melainkan malah mentertawakan,” tutur Sosrokartono.

Sosrokartono juga mencantumkan laporan J.M Roskopf dalam pidatonya, ia adalah seorang inspektur Pendidikan Sekolah Rendah. Menurutnya, murid-murid Jawa pantas diberikan pujian, mereka rajin dan sering mendapatkan angka yang baik.<sup>28</sup> Di HBS juga sudah dibuktikan mereka dapat bersaing dengan murid-murid dari Belanda. Orang Jawa waktu itu hanya kurang diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya, karena selalu dibatasi oleh orang Belanda yang tidak mau diajak bicara bahasa Belanda.

Pidato Sosrokartono menggunakan ketiga adiknya sebagai contoh. Bahwa, hanya dengan Sekolah Rendah Belanda di Jepara dan dengan pengetahuan dasar yang mereka dapatkan. Kartini, Rukmini dan Kardinah berusaha sendiri dan mampu menulis karangan dalam berbagai majalah dan surat menyurat dengan beberapa tokoh terkenal dari dunia sastra Belanda. Di antaranya, Johanna van

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.51.

Woude dan Justus van Maurik. Menurut, Sosrokartono tidak ada yang lebih jitu untuk belajar bahasa Belanda selain dengan menempatkan mereka dalam lingkungan yang mereka terpaksa berbicara bahasa Belanda dan berfikir seperti Belanda pula. Di sini Sosrokartono, tidak menyuruh orang Jawa untuk menjadi Belanda tapi, lebih kepada ketika hanya mendapatkan materi di sekolah saja dan etika di rumah berbicara dan berfikir seperti bumiputera akan susah mengalami kemajuan. Tetapi tidak banyak orang Jawa pada waktu itu bisa mengirim anaknya untuk dipondokkan di *Kostschool*.<sup>29</sup>

Sosrokartono dalam pidatonya juga menguraikan bahwa pengetahuan tentang bahasa Belanda di kalangan orang Jawa itu juga untuk kepentingan bangsa Belanda sendiri. Sekarang ini rakyat merasa seperti seekor kuda yang harus mengangkat buah-buahan tanpa bisa mencicipinya. Mereka merasa diperlakukan dimanfaatkan tanpa bisa merasakan hasil dari pekerjaan mereka. Oleh karena itu, “ajarkanlah bahasa tuan kepada orang Jawa, agar mengenal anda dengan baik,” seru Sosrokartono.

Semua pekerjaan akan lebih efektif dan pejabat Belanda akan dipermudah apabila pegawai Jawa dapat berbicara langsung menggunakan bahasa Belanda. Urusan kedinasan juga bisa menghemat waktu dan tenaga bila bahasa Belanda diwajibkan sebagai bahasa kedinasan. Karena banyak waktu yang terbuang untuk menerjemahkan kedalam bahasa Jawa dan Melayu. Juga dalam penelitian akan lebih mudah jika narasumbernya bisa langsung berbicara dalam bahasa Belanda,

---

<sup>29</sup> *Kostschool* adalah sekolah yang memberikan siswanya untuk tinggal, hal ini dilakukan guna menunjang pendidikan siswa untuk mempelajari budaya bangsa Belanda.

juga surat menyurat dan sumbangan tulisan dari pihak Jawa akan sangat berguna bagi penyelidikan. Masing-masing bisa mengoreksi dan memberikan pandangan mereka secara langsung dan penelitian ataupun tulisan mengenai orang Jawa tidak salah dan berat sebelah.

“...yang saya bayangkan ialah pergaulan bebas antara orang Belanda dan orang Jawa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya yang akan saling mendekatkan kedua bangsa. Dengan sendirinya akan menimbulkan saling penghargaan dan simpati yang mendalam. Dengna demikian prasangka tuan terhadap kami akan lenyap... Dua setengah abad kami dituntun oleh bangsa Belanda. Namun, bagaiman perkembangan anak itu? Material dan fisik maju mungkin, akan tetapi rihaninya tetap miskin... Maka sebelum terlambat adalah bijaksana untuk menumbuhkan astara penuntun dan anak rasa simpati dan cinta yang maikn lama makin kuat...”<sup>30</sup>

Sosrokartono juga menyatakan kenapa orang Belanda tidak suka kalau bahasanya dipergunakan bangsa lain. Apakah karena menganggap orang Jawa lebih rendah kedudukannya sehingga tidak pantas berbicara menggunakan bahasa mereka. Pemikiran semacam itu malah akan menimbulkan jarak, bahkan lebih berasa seperti sistem kasta dalam agama Hindu, kaum yang lebih rendah kastanya tidak bisa memasuki kehidupan kasta yang lebih tinggi.

“... saya juga tahu anjuran ini akan mnemui banyak tantangan, baik dari kaum pejabat maupun yang bukan pejabat. Yang semua minta dihormati sebagai dewa-dewa orang Jawa... tetapi perkenankanlah saya menyatakan kepada tuan-tuan bahwa orang Jawa tidak suka memerikan penghormatan kepada orang asing seperti kepda kepala-kepalanya sendiri...”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sitisoemandari Soeroto, *op.cit*, hlm. 159.

<sup>31</sup> *Ibid.*

Pidato Sosrokartono seolah telihat memuja bahasa Belanda secara berlebihan. Tuntutan agar bahasa Belanda digunakan sebagai bahsa pengantar dan dijadikan menjadi bahasa resmi dalam kedinasan adalan anjuran yang realistik. Pertama, karena waktu itu bahsa Belanda merupakan satu-satunya pintu menuju ilmu pengetahuan dan kemajuan. Kedua, agar hubungan antar pegawai Jawa dna Belanda menjadi lebih bebas. Setidaknya untuk menghindari penghormatan yang berlebihan, lagipula menurut Sosrokartono hal ini tidak baik dilakukan terhadap orang asing.

Hal ini terbukti dalam penggalan pidatonya yang ditujukan kepada bangsanya sendiri:

“... adalah sama sekali bukan maksudku ntuk menjadikan kalian orang -orang Belanda. Pertama-tama kalian adalah orang Jawa dan haruslah tetap orang Jawa. Kalian dapat meraih pendidikan barat, tanpa sedikitpun melepaskan kepribadian serta ciri-ciri kalian yang khas. Kalian haru tahu bahasa kalian disamping bahasa Belanda. Bahasa Belanda tidak untuk menggantikan bahasa kalian, melainkan untuk memperkaya pengetahuan kalian. Dengan tegas saya menyatakan diri musuh siapa saja yang ingin menjadikan kami orang Eropa atau setengah Eropa, dan mau menginjak-injak tradisi dan kebiasaan-kebiasaan kami yang keramat. Selama matahari bersinar dan bulan ada dilangit, saya akan menentang mereka!”<sup>32</sup>

Sosrokartono dengan semangat dan kata yang menyala-nyala berseru kepada bangsanya:

“wahai putera-putera dari Jawa, untuk kepentingan kalian aku memeberanikan diri untuk berbicara. Dengarkanlah, lonceng telah berbunyi! Bangkitlah dari tidurmu yang pulas untuk membela hak-hakmu. Hakmu untuk bersaing dengan atasan-atasanmu dalm kebudayaan dan pengembangan pengetahuan. Berlomba-lomba denga segala keuletan. Demikianlah kalian akan berguna bagi negerimu. Lepaskanlah dirimu dari belenggu-belenggu yang masih mengikat kalian. Majulah bebas menurut

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 160

bakat kalian masing-masing, dan kembangkanlah keanggunan pribadi kalian masing-masing. Berusahalah terus menerus untuk mencapai cita-cita kalian, yaitu kemajuan. Kembangkanlah segenap enerjimu untuk ikut membina rakyatmu dari anak menjadi dewasa!”

Gagasan yang diutarakan Sosrokartono, seperti sudah mendarah daging dan menjadi tradisi keturunan Tjondronegoro. Dimulai sejak masa Tjondronegoro IV yang memberikan pendidikan bahasa Belanda kepada empat puteranya, yang nantinya menjadi bupati semua. Kemudian ayah Sosrokartono dan Kartini yang merupakan putera ketiga Tjondronegoro IV meneruskannya kepada putera puterinya, tapi malang nasib bagi puteri-puterinya yang masih terhalang adat dan hanya bisa merasakan pendidikan di ELS saja. Amanah turun temurun diteruskan keluarga ini sampai anak cucu mereka, karena mereka selalu dibekali bahwa bahasa Belanda adalah pintu pengetahuan dimasa itu.<sup>33</sup>

Sepanjang bisa ditelusuri pidato Sosrokartono merupakan penampilan terbuka pertama orang Indonesia di Eropa. Hal ini juga yang membuat Hungronje geram, kemudian menjadi halangan Sosrokartono merampungkan desertasinya yang berjudul *De Middel Javaanse Taal* (Bahasa Jawa Tengah). Solichin Salam menyebutkan dalam bukunya, Hungronje pernah melontarkan ucapan menyakitkan yang menyebabkan desertasi Sosrokartono berantakan. “Selama disini saya masih berkuasa, Sosrokartono tidak akan mendapatkan gelar doktor,” ucap Hungronje. Pada waktu itu Snouck Hungronje menjadi Profesor di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Leiden manggantikan Profesor kesayangan Sosrokartono yaitu Prof. H. Kern karena pensiun.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

Amin Singgih memperkuat perkataan Solichin Salam, ia mengutip perkataan RMT Wreksodiningrat dan RM Soemitro Kolopaking, Bupati Banjarnegara yang pernah bersekolah di Belanda pada 1907, keduanya mengaku mendengar langsung dari Hungronje.<sup>34</sup> Perkataannya bermula dari rasa Hungronje terhadap pidato Sosrokartono di Kongres bahasa di Gent, yang meminta pemerintah kolonial memberikan pelajaran bahasa Belanda untuk membuka pengetahuan cakrawala mereka. Hungronje yang berjiwa kolonial menyatakan sikap tidak suka kepada Sosrokartono, karena ia dianggap sebagai seorang patriot.

Pidato Sosrokartono itu membuka mata sebagian politisi Belanda yang berpikiran terbuka. Bak gayung bersambut, van Deventer menulis artikel yang berjudul *Een Ereschuld* (Hutang Budi). Artikel itu berisi tentang kewajiban Kerajaan Belanda mengembalikan hutang kepada Indonesia, pengembaliannya bisa berupa memberikan pengajaran kepada rakyat Indonesia. Van Deventer juga menggunakan nota Hadiningrat untuk memperkuat pernyataan di Artikelnya. Sosrokartono yang berpidato, Hadiningrat yang menulis nota dan ditutup dengan artikel dari van Deventer, menjadikan pemerintah Belanda memberlakukan Politik Etis. Walaupun kebijakan ini tidak berjalan sesuai rencana, namun sudah membuka jalan untuk kebangkitan nasional di Indonesia.

### **C. Penyusun Anggaran Dasar *Indische Vereniging***

Setelah cukup lama berada di Belanda akhirnya Sosrokartono mengikuti sebuah organisasi yang akhirnya nanti akan menjadi sebuah organisasi yang

---

<sup>34</sup> Yoz Rizal Suriaji, *op.cit*, hlm.72.

mempunyai peran pada masa pergerakan di Indonesia. Meskipun pada awalnya organisasi ini hanya merupakan tempat untuk berkumpul, bersenang-senang dan juga tempat menyampaikan inspirasi bagi sesama pelajar yang berasal dari Indonesia. Namun organisasi ini bisa dikatakan berkembang dengan baik di tangan para penerusnya

Tahun yang sama para priyayi Jawa juga membuat perkumpulan yang diberi nama Budi Utomo di Jawa. Organisasi Etnis yang ingin mengumpulkan aspirasi dan memperjuangkan hak rakyat Jawa di masa itu. *Indische Vereniging* bisa dikatakan lebih majemuk daripada Budi Utomo, yang hanya beranggotakan priyayi Jawa saja. *Indische Vereniging* didirikan di Belanda oleh Soetan Casajangan bersama dua puluhan warga Indonesia yang berada di Belanda. *Indische Veereniging* bisa dikatakan sebagai organisasi pertama yang mempersatukan berbagai suku di Indonesia.

Soetan Casajangan Soripada<sup>35</sup> dalam *Koloniaal Weekblad* menyatakan, sebenarnya ia sudah berencana mendirikan organisasi serupa tahun 1906 namun gagal dikarenakan terlalu sibuk, maka ia belum bisa merealisasikan rencana tersebut. Di akhir tahun 1908 ia baru berhasil mendirikan *Indische Vereniging* atas dorongan tuan J.H Abendanon. Bersama dengan RM Soemitro ia mengirimkan undangan kepada semua orang Hindia yang belajar di Negeri Belanda untuk menghadiri rapat pembentukan perhimpunan itu.

Pada 25 oktober 1908 pukul dua berkumpul 15 orang Hindia di sebuah rumah di jalan Hoogewoerd 49 Leiden, dan ditempat itulah diadakan rapat untuk

---

<sup>35</sup> Guna mempermudah penulisan R Soetan Casajangan Soripada selanjutnya akan ditulis Casajangan saja.

pertama kalinya. Rapat ini dipimpin oleh ketua sementara yaitu Soemitro dan R. Hoesain Djajadiningrat menjadi sekertaris sementara. Pada rapat ini dipaparkan pokok dari anggaran dasar *Indische Vereniging* yang nantinya disempurnakan oleh komisi penyusun anggaran yang didalamnya terdapat Sosrokartono.

Berbagai usulan diajukan, sebagian menginginkan agar perhimpunan yang didirikan itu punya tujuan yang lebih luas dana mengusulkan untuk memulai suatu perserikatan umum Hindia yang sejuga dengan suatu perserikatan umum Belanda. Sebagian lagi ingin membentuknya sebagai cabang dari Budi Utomo. Namun usulan ini segera ditolak oleh dokter Apituly yang berasal dari Ambon, Manado. Ia menolak karena anggota dari organisasi ini tidak hanya berasal dari Jawa saja, anggota lain ada yang berasal dari Sumatera, Ambon, Manado, dsb. Organisasi yang sifat pokoknya untuk bersenang senang pun tidak diinginkan, karena tujuannya pokok dari organisasi yaitu: “mendorong orang-orang Hindia untuk datang belajar di Nederland.”<sup>36</sup>

Organisasi ini diketuai oleh Casajangan, sebagai sekertaris dan bendahara diampu oleh Soemitro. Sosrokartono bersama dengan Casajangan , Soemitro dan R. Hoesain Djajadiningrat tergabung dalam komisi yang dibentuk untuk menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga secara lebih rinci. Pada 15 November di Den Haag diadakan rapat kedua. Rapat ini diadakan guna mengajukan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga untuk dibicarakan. Pasal demi pasal dibicarakan dan dibahas guna mencapai suara mutlak disetujuinya anggaran dasar untuk organisasi. Setelah lama diadakan diskusi maka didirikan

---

<sup>36</sup> Harry A Poeze, *op.cit*, hlm. 68.

dan disahkan perhimpunan yang bernama *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia).

Tujuan utama dari organisasi ini terdapat pada pasal 2 anggaran dasar yang berbunyi: tujuan perhimpunan adalah memajukan kepentingan bersama orang Hindia di negeri Belanda, dan menjaga hubungan dengan Hindia Timur.<sup>37</sup> Perhimpunan ini mencoba mendorong orang Indonesia untuk belajar ke Belanda, membantu orang yang baru datang ke Belanda dan jika diminta juga bisa memberikan informasi apa saja tentang Belanda. Menurut Noto Soeroto, semoga dengan adanya organisasi ini mampu menentramkan pikiran para orang tua yang berniat mengirimkan putra putrinya untuk belajar ke Belanda. Karena ketika mereka datang ke Belanda mereka akan disambut saudara sebangsanya.

Sedikit informasi yang didapat pada awal pembentukan *Indische Vereniging*. Sesudah penampilannya yang diberitakan oleh Casajangan dan Noto Soeroto, hanya beberapa kali saja *Indische Vereniging* tampil keluar. Pertemuan pertemuan diadakan hanya untuk mengadakan kontak bersama dengan anggota yang lain. Hal seperti ini memang banyak terjadi diawal sebuah organisasi apalagi organisasi ini ketika terbentuk bisa dianggap sebagai awal karena belum ada organisasi sejenis yang menjadi contoh.

Di awal pendirian organisasi ini berpendirian lunak dan taat kepada pemerintah. Itulah alasan mengapa mengapa sejumlah orang Belanda masih bersedia menjadi donaturnya. Semakin lama organisasi ini semakin berkembang dan semakin banyak anggotanya seiring dengan banyaknya mahasiswa Indonesia

---

<sup>37</sup> Yang dimaksud Hindia Timur adalah Indonesia, penyebutan untuk Indonesia ketika masih dalam masa penjajahan kolonial Belanda.

yang datang ke Belanda. Pada awal tahun 1923 *Indische Vereniging* yang sudah berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Bermula dari Prof Cornelis van Vollenhoven kata *Indische* bisa berubah menjadi Indonesia. Perubahan nama *Indische* juga membawa perubahan perjuangan yang dulunya kooperasi berubah menjadi Nonkooperasi dan berjuang kearah persatuan.<sup>38</sup>

Pada 30 April 1909 ketika menyambut kelahiran Putri Juliana, Sosrokartono mengusulkan agar membuat sebuah persembahan berbentuk kaligrafi indah yang ditandatangani seluruh anggota yang berjumlah 23 orang. Anggota lain seperti Casajangan dan Noto Soeroto juga memberikan hadiah berupa sajak dengan bahasa Melayu di *Bandera Wolanda*. Setelah penampilannya yang terakhir ketika menyambut kelahiran Putri Juliana tidak tampak lagi peran Sosrokartono secara pasti di *Indische Vereniging* tapi namanya masih tertera sebagai anggota sampai tahun 1911.

Pada tanggal 20 Mei 1918 Budi Utomo merayakan ulang tahunnya yang ke 10. Di Belanda juga diselenggarakan acara kesenian. Mendapat kesempatan, orang Jawa yang tinggal di Belanda mengerahkan kemampuannya untuk ikut meramaikan. Atas usul Goenawan Mangoenkoesoema, adik Tjipto Mangoenkoesoemo dan salah seorang pendiri Budi Utomo, diputuskan untuk menerbitkan buku peringatan. Goenawan adalah seorang dokter Jawa, yang mengambil diploma dokter Belanda bersama rombongan *Indie Weerbaar*.

---

<sup>38</sup> Harry A Poeze, *loc.cit.*

Terbitlah buku “Soembangsih” dengan Redaksi Sosrokartono, Soewardi Doerjoningrat dan Noto Soeroto.<sup>39</sup> Kumpulan karangan yang terdapat dalam buku “Soembangsih” memiliki berbagai arah pandangan. Masing-masing anggota boleh menuangkan pemikirannya mengenai Jawa dan orang-orangnya. Buku ini menggunakan gaya penerbitan majalah *Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw*, penuh ilustrasi. Daftar isinya juga memperlihatkan banyak orang terkenal yang memberikan sumbangan tulisannya. Tercantum dalam penulisan buku “Soembangsih” Inilah penampilan terakhir Sosrokartono dalam lingkup organisasi *Indische Vereniging*. Pada tahun-tahun berikutnya Sosrokartono lebih memilih melakukan perjalanan ke berbagai negara di Eropa, menjadi wartawan Perang untuk *The New York Herald* hingga sampai menjadi ahli bahasa untuk *Volkenbond*.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 120.